

## Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar

Muhamad Basyrul Muvid,<sup>1</sup> Nelud Darajaatul Aliyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dinamika Surabaya, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
<sup>1</sup>muvid@dinamika.ac.id, <sup>2</sup>nayzakayah54@gmail.com

### Abstract:

The purpose of writing this article is to analyze the concepts and thoughts of Sufism wasathiyah Hamka and Nasaruddin Umar. Like synergizing between the afterlife in a balanced way. This paper uses the literature method by exploring and collecting various books, articles, journals, and other documents related to the themes discussed. Findings: Hamka is an archipelago Muslim intellectual figure known for his scientific productivity, evidenced by various works produced in various disciplines, including modern Sufism. Nasaruddin Umar is also an intellectual figure in the Muslim archipelago known as a professor of Qur'anic interpretation, who also has ideas in the world of Sufism through his work also titled modern Sufism. Modern Sufism was conceived by Hamka and Nasaruddin Umar as a concept and movement to integrate the interests of the world and the hereafter, the world was made as a medium to draw closer to Allah. This moderate concept (*tawasuth*) will later produce a paradigm of balanced, *tawazun*, proportional (*i'tidal*), and tolerance (*tasamuh*) community paradigms, so that they become socially and spiritually pious societies.

**Key Word:** *Tasawuf Wasathiyah, Hamka, Nasaruddin Umar, Industrial Revolution 4.0*

### Abstrak:

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis konsep dan pemikiran tasawuf *wasathiyah* Hamka dan Nasaruddin Umar. Seperti mensinergikan antara dunia-akhirat secara seimbang. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan menggali dan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen lain yang terkait dengan tema yang dibahas. Hasil temuan: Hamka merupakan tokoh intelektual Muslim Nusantara yang dikenal karena produktivitas keilmuannya, dibuktikan dengan berbagai karya yang dihasilkan dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya tasawuf modern. Nasaruddin Umar juga tokoh intelektual Muslim Nusantara yang dikenal sebagai guru besar tafsir al Qur'an, yang juga memiliki gagasan dalam dunia tasawuf melalui karyanya yang juga berjudul tasawuf modern. Tasawuf modern yang digagas Hamka dan Nasaruddin Umar sebagai sebuah konsep dan gerakan untuk mengintegrasikan antara kepentingan dunia dan akhirat, dunia dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep moderat (*tawasuth*) inilah yang nanti melahirkan paradigma masyarakat era revolusi industri 4.0 yang seimbang (*tawazun*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), sehingga menjadi masyarakat yang saleh secara sosial dan spiritual.

**Kata Kunci:** *Tasawuf Wasathiyah, Hamka, Nasaruddin Umar, Revolusi Industri 4.0*

## **Pendahuluan**

Era revolusi industri 4.0 yang sering disebut era digital sebagai era yang percepatan informasi, pengetahuan dan berita serta terobosan-terobosan aplikatif lainnya yang tujuannya memudahkan hidup manusia. Dengan era ini manusia dimudahkan segala keperluan, kebutuhan dan aktivitasnya, sehingga waktu mereka bisa efisien dan efektif. Kemudahan dan “kemanjaan” yang diberikan oleh dunia digital, kadangkala membuat manusia lalai, lupa diri terhadap kewajibannya kepada Dzat yang Maha Pencipta, sesama bahkan kepada diri sendiri. Mereka terlalu ‘asyik’ dengan dunia digital (baca: *medsos*), akibatnya mereka beranggapan dunia digital merupakan alat; media yang canggih yang mampu memenuhi segala kebutuhan sehingga berujung pada sebuah paradigma bahwa meskipun tidak beragama, manusia bisa hidup dan mampu mengatasi segala permasalahannya. Ini yang nantinya akan menimbulkan penyakit spiritual, moral, sosial dan mental yang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menuntaskannya.

Era modern, khususnya abad 21 yang terus berkembang dewasa ini berasal dari Barat yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa renaissance dan aufklarung. Ternyata di samping memberikan dampak positif juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini sebagai akibat dari modernisasi yang disokong oleh ‘ilmu pengetahuan’ yang bermuara pada rasionalisme secara berlebihan (mendewakan akal) dan berujung pada ‘penyepelan’ peran-fungsi agama hingga lahir paham sekulerisme.<sup>1</sup>

Hal tersebut bermula sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering disebut bapak filsafat modern, yang ditandai dengan adanya Renaissance.<sup>2</sup> Menurut Jules Michelet dalam Ahmad Tafsir, yang merupakan sejarawan Perancis yang masyhur mengatakan bahwa Renaissance ialah priode penemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, renaissance menandai perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan bagi bangsa Barat (Eropa) sampai muncul abad modern.<sup>3</sup> Ciri utama renaissance ialah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme, dan lepas dari agama (sekulerisme). Manusia tidak mau di atur

---

<sup>1</sup> Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 52.

<sup>2</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, et,al (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 732.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 125-126.

oleh agama (Kristen, Gereja). Hasil yang diperoleh dari watak ini ialah pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.<sup>4</sup> Meskipun tanpa agama dan Tuhan, manusia mampu dan sanggup untuk melakukan demikian, sehingga mereka lama kelamaan tidak bisa mempertahankan nilai-nilai dasar (tauhid) yang ada pada dirinya. Karena nilai-nilai tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.<sup>5</sup>

Dengan penjelasan di atas, kita bisa melihat bagaimana pengaruh paham filsafat yang digaungkan Rene Descartes yang dapat merubah bangsa Barat secara eksistensi dan esensi menjadi manusia yang cerdas, mengoptimalkan akalinya dan mendayagunakannya untuk berpikir, sehingga mereka menemukan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawanya kepada masa kejayaan. Namun, di balik keberhasilannya, mereka dengan sengaja telah ‘membuang’ norma-norma agama, memisahkan diri dari agama, karena agama sebagai kendala bagi mereka untuk maju dan berbenah. Akibatnya, kehidupan yang tidak sesuai norma agama mereka jalankan, tidak ada kontrol agama di dalamnya, sehingga mereka mengalami ‘dahaga’ spiritual. Yang kemudian, menimbulkan kegelisahan dalam hidupnya, di balik kesuksesannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi-sains.

Peter L. Berger<sup>6</sup> melukiskan manusia modern telah mengalami anomie, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemandirian dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Mereka juga sudah tidak menghiraukan persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagad ini. Hal tersebutlah yang menyebabkan agama hilang dalam diri manusia secara eksistensi dan esensi, akibatnya mereka mengalami kehilangan visi ke-*Ilahian*.

Selain berbagai macam kemajuan dan kemudahan, modernitas juga melahirkan berbagai krisis sosial dan individual yang mencakup krisis identitas, legalitas, penetrasi,

---

<sup>4</sup> Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern,” *an Nida’* 40, no. 2, (Juli-Agustus 2015): 119.

<sup>5</sup> Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPM, 2003), 1.

<sup>6</sup> Peter L. Berger, *Pramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra’ *Piramida Pengorbanan Manusia*, (Bandung: Iqra’, 1983), 35.

partisipasi, distribusi dan krisis moral yang seakan tak terpecahkan dalam kacamata pengetahuan Barat. Berbagai krisis tersebut berakar dari problem psikologis manusia modern yang pada saat tertentu berkembang menjadi sebuah krisis kolektif yang mewabah.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, tasawuf *wasathiyah* sebagai wajah baru di dalam dunia tasawuf muncul ke permukaan untuk berusaha mengentaskan berbagai problem hidup masyarakat era industri 4.0, khususnya problem spiritual, moral, sosial dan mental. Tasawuf *wasathiyah* dengan konsepnya yang moderat diharapkan mampu menjawab dan menyadarkan manusia menuju jalan Tuhan. Kemoderatannya ini sebagai strategi untuk mengajak manusia modern untuk kembali ke pangkuan *Ilahi* dengan tidak meninggalkan dunia, karir, jabatan dan sejenisnya. Melalui gagasan Hamka<sup>8</sup> dan Nasaruddin Umar<sup>9</sup> inilah kita akan menemukan sebuah terobosan baru dalam dunia tasawuf untuk mengentaskan ini semua. Akhirnya berhasil menjadi manusia yang shalih secara sosial dan spiritual yang berdampak pada kehidupan dunianya, kepribadiannya, kesehatannya dan suasana batinnya.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research*, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan.<sup>10</sup> Sumber datanya diperoleh dari dokumentasi, referensi dan artikel-artikel yang terkait.

---

<sup>7</sup> Ali Imron. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 2018. 23-35.

<sup>8</sup> Buya Hamka dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 bertepatan tanggal 14 Muharram 1326 H. Ayahnya ulama terkenal yang bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), iii-vi.

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar lahir di Ujung Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Juni 1959. Setelah temat dari Madrasah Aliyah di Pesantren as Sa'diyah (1976), ia melanjutkan studinya ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makasar hingga memperoleh gelar sarjana lengkap (Drs) pada tahun 1984. Kemudian, ia hijrah ke Jakarta melanjutkan studi strata duanya pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah sampai pada gelar doktoratnya. Ina Amaliah Mashita, "Tasawuf Modern: Studi Komparasi Antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar," (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 56-57. Karya-karya juga bisa dibaca dalam Zapurkhan, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif al Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Nasaruddin Umar," *Jurnal Edugama* 1, no. 01 (Desember, 2015): 115-116.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>11</sup> Teknik analisisnya menggunakan pendekatan deduksi,<sup>12</sup> induksi,<sup>13</sup> interpretasi<sup>14</sup> dan komparasi.<sup>15</sup> Sehingga, nantinya bisa menjabarkan alur pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar terkait konsep tasawuf *wasathiyah*nya, serta menemukan titik temu dan perbedaan antar keduanya.

## **Pembahasan**

### ***Konsep Pemikiran Tasawuf Wasathiyah Hamka dan Nasaruddin Umar***

#### ***1. Konsep Pemikiran Tasawuf Wasathiyah Hamka***

Masyarakat modern harus menjadi masyarakat yang religius juga humanis mengingat fitrah mereka sebagai hamba ('*abdun*) juga sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) sehingga mereka mempunyai kewajiban menyambungkan diri secara vertikal dan horizontal sehingga kesalahan spiritual dan sosial perlu digalakan serta dimiliki oleh mereka di era industri 4.0. Salah satu tokoh Nusantara yang menaruh perhatiannya pada dunia sufistik adalah Buya Hamka. Pemikirannya sedikit banyak diberikan pada dunia sufistik (tasawuf) untuk dijadikan oleh masyarakat modern sebagai jalan (solusi) dalam menjawab problematika kehidupan yang menjerat mereka.

Pemikiran Hamka tentang tasawuf adalah bahwa tasawuf sebagai *syifa'ul qalbi* yakni obat untuk membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela (*al madzmumah; as suu'*), lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.<sup>16</sup> Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan hati dari segala kotoran hati yang tercela sehingga masyarakat (*salik*) harus mengkosongkan hatinya dari segala hal yang tercela (*riya'*, sombong, *ujub*, dendam, amarah, *kikir*, dan

---

<sup>11</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.

<sup>12</sup> Deduksi ialah penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan keputusan khusus. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Jilid I, 42.

<sup>13</sup> Induksi ialah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum. Sutrisno, *Metodologi*, 42.

<sup>14</sup> Interpretasi ialah menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data. Baca Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 185.

<sup>15</sup> Komparasi ialah melakukan perbandingan unit analisis satu dengan yang lainnya dengan sampel lebih dari satu untuk satu variabelnya masih sama. Hal ini dimaksud untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara sampel yang satu dengan yang lain. Baca Mamam Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7.

<sup>16</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

lain sebagainya) dalam dunia sufi dikenal dengan proses ‘*takhalli*’. Bersamaan dengan itu, mereka juga harus menghiasi dirinya dengan segala sesuatu yang baik atau terpuji (*ikhlas, tawadhu*’, baik hati, kasih-sayang, dermawan, tolong-menolong, suka membantu, dan lain sebagainya) yang dalam dunia sufi dikenal dengan proses ‘*tahalli*’. Artinya, ketika masyarakat modern ingin memiliki hati yang bersih agar hidupnya tenang, nyaman, harmonis dan jauh dari rasa stress, disharmonisasi, dekadensi moral dan lain sebagainya di samping bisa dekat dengan Allah, mulia di sisi-Nya serta juga di mata masyarakat maka ia harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji. Inilah yang dinamakan kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, yang secara vertikal ia senantiasa menyambungkan hatinya kepada Allah sehingga hatinya selalu tenang, dan secara horizontal ia senantiasa ringan tangan kepada sesame sehingga hidupnya indah dan bermakna.

Analisa tersebut sesuai dengan penjelasan Hamka berikutnya bahwa tasawuf membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala *kelobaan* dan kerakusan, serta memerangi syahwat yang menyala melebihi keperluan diri.<sup>17</sup> Di mana hal tersebut dapat mengganggu perjalanan dia menuju Tuhan dan menanggalkan keinginannya untuk hidup tenang (jasmani dan ruhani), artinya manusia modern harus membersihkan jiwa dari segala pengaruh benda, alam dan materi lainnya, supaya mereka mudah menuju Allah SWT.<sup>18</sup> Dalam hal ini Hamka memberikan pesan bahwa masyarakat modern yang terkena krisis spiritual dan mengakibatkan kegelisan hidup maka ia harus membersihkan hatinya dari segala sesuatu selain Allah, biarlah Allah saja yang ada di dalam hatinya agar ia mampu menghadirkan Allah dalam setiap gerak-geriknya sehingga ketenangan, keyakinan dan kedamaian senantiasa menyertainya.

Tasawuf moderat yang tidak hanya menekankan kepada kesalehan spiritual semata, melainkan juga kesalehan sosial. Untuk itu, tasawuf yang dibangun oleh Hamka menitik beratkan terhadap keduanya. Karena menurutnya, penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, atau memiliki sifat *hasud*, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan *riya*’ terhadap segala amal dan segala tingkah-laku sosialnya. Seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Sebab, menurut

---

<sup>17</sup> Siti Fatimah Yasin, “Tasawuf Modern”, (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992), 58.

<sup>18</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 77.

Hamka, kotoran tersebut sebagai sebab (*'illat*) bagi segala pintu kejahatan besar.<sup>19</sup> Artinya, manusia tidak hanya cukup meng-Esakan Allah SWT dan mengikuti *sunnah* Rasulullah SAW semata, namun ia harus membebaskan dirinya dari segala sifat tercela yang mengakibatkan (berdampak) negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan modal inilah, akan mengantarkannya kepada derajat kesalehan spiritual dan sosial.

Tasawuf yang dibangun oleh Hamka, selain membentuk kesalehan spiritual dan sosial juga berbasis pada koridor syari'at agama (*tashawwuf masyru'*).<sup>20</sup> Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka tasawuf tidaklah memiliki sumber lain, melainkan sumber murni dari ajaran Islam itu sendiri yakni al Qur'an dan al Hadits.<sup>21</sup> Dirinya menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik.<sup>22</sup> Dari sini bisa kita pahami bahwa tujuan akhir dari seseorang bertasawuf adalah terwujudnya rasa spiritual yang tinggi yang diimbangi dengan rasa belas kasih yang tinggi pula terhadap manusia dan makhluk lain.

Kemudian, di sini Hamka mendasarkan konsep tasawufnya pada kerangka agama Islam di bawah pondasi aqidah yang kuat.<sup>23</sup> Di balik konsep tasawufnya, Hamka ingin mewarnai tasawufnya dengan aturan-aturan syari'ah dan nilai-nilai aqidah yang bersih dari unsur-unsur kesyirikan dan lain sebagainya, ini sebagai langkah untuk 'menyelamatkan' tasawuf dan para pengamalnya untuk tidak terjebak ke dalam suatu

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Jilid XXX, 176. Penjelasan tersebut berangkat dari ayat "*Sungguh beruntung bagi orang yang menyucikan (membersihkan) jiwa dan sungguh rugi bagi orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy Syam: 9-10).

<sup>20</sup> Gagasan Hamka ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang tidak mempersoalkan istilah tasawuf sebagai disiplin ilmu, sehingga umat Islam tidak 'dilarang' untuk mempelajarinya, namun secara esensi dan pengamalannya harus tetap berada serta sesuai dengan standar al Qur'an dan al Sunnah. Sehingga gaya; corak tasawuf Ibnu Taimiyah bersifat *masyru'* (tasawuf yang selaras dengan norma-norma syari'ah) yang bebas dari istilah-istilah ganjil serta praktik-praktik yang tidak sejalan dengan syari'ah. Lihat lengkapnya dalam Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *at Tashawwuf bayna al Ghazali wa Ibn Taimiyah*, terj. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Khlmifa, 2005), 275. Inilah yang dijadikan rujukan oleh Hamka dalam membumikan tasawuf di Nusantara yang berbasis syari'ah.

<sup>21</sup> Hamka sebagai tokoh pembaharu modern tidak sependapat tentang teori atau pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf tidak bersumber dari Islam. Ia juga membantah teori yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari pandangan hidup Hindu, Persia, Nasrani atau Filsafat Yunani. Baca lengkapnya dalam Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Panjimas, 1993), 59. Ini sejalan dengan sang motivatornya Ibnu Taimiyah yang juga menolak teori yang menyatakan tasawuf bersumber dari Yunani. Baca juga dalam Ibnu Taimiyah, *Majmu' al Fatawa*, (t.tp: Majlis al Islami al Asiwwai-Lajnah ad Da'wah wa al Ta'lim, 1997), Jilid XXIV, 29. Bandingkan juga dalam Barmari Umairi, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Siti al Syamsiyah, 1961), 179. Di situ, Barmari Umairi menyimpulkan bahwa tasawuf 'memang' bersumber dari al Qur'an, al Sunnah dan contoh (*uswah-qudwah*) kehidupan Rasulullah saw serta para sahabat.

<sup>22</sup> Hamka, *Tasawuf*, 7.

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, 59. Baca juga Siti Fatimah Yasin, "Tasawuf Modern". Tesis., 58.

keadaan yang di luar jalur syari'ah dan aqidah Islam yang lurus yang membuat mereka tenggelam dalam kesesatan dan ketertipuan yang nyata.

Tasawuf yang dibangun oleh Hamka memang berdasar tauhid (aqidah), bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*. Penghayatan tasawufnya berupa pengalaman takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan (*ittihad; hulul; wahdah al wujud*), dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan *social-religijs* (sosial keagamaan).<sup>24</sup> Bahrul Rif'i menegaskan bahwa keberadaan tasawuf yang dipahami Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi pekerti manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka, *i'tidal*. Untuk itulah, manusia dalam prosesnya harus mengusahakan ke arah terbentuknya budi pekerti yang baik (*al karimah; al mahmudah*), terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.<sup>25</sup> Sehingga, Hamka menegaskan:

“Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang tertimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu, hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.”<sup>26</sup>

Dalam pembahasan ini, Hamka ingin mensinergikan unsur spiritual dengan unsur sosial menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi (satu padu) sehingga dapat menjadikan manusia yang *muttaqin* juga *muhsinin*. Selain membentengi dengan norma-norma syari'ah dan aqidah yang kuat serta tidak melupakan urusan (kepentingan) duniawi sebagai ciri khas dari tasawuf modern Hamka yang menjadi gerakan spiritualnya.

Berikut konsep tasawuf *wasathiyah* Hamka yang penulis gambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

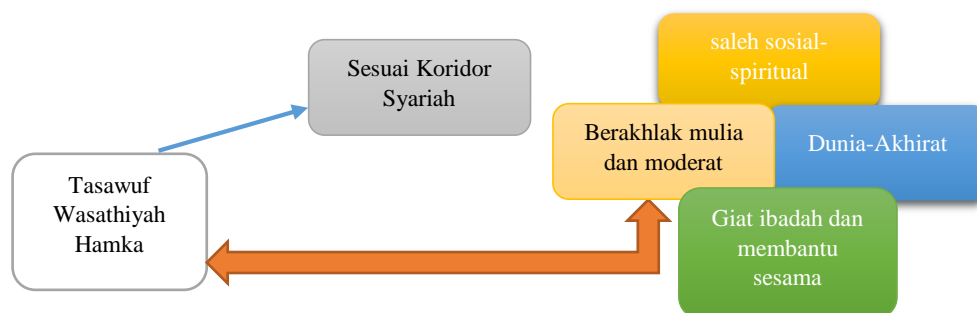
---

<sup>24</sup> Sulaiman al Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 57.

<sup>25</sup> Bahrul Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 289.

<sup>26</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.





Gambar 1: Peta Konsep Tasawuf Wasathiyah Hamka

## 2. Konsep Tasawuf Wasathiyah Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar mempunyai pandangan tasawuf yang bercorak neosufisme. Menurutnya bahwa tasawuf tidak bisa dipahami dengan logika saja, maka tidak heran jika individu yang mengedepankan logika ia akan kesusahan dalam memahami tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang hanya bisa dirasakan sendiri atau personalitas, maksudnya tasawuf hanya dapat dipahami ketika seseorang telah mengalaminya sendiri (mempraktikkan) dalam kehidupannya, akan sulit seseorang menerima tasawuf jika ia tidak mengalaminya. Seperti contoh yang sering digunakan oleh para tokoh misalnya: rasa manisnya tidak bisa dirasakan atau dijelaskan manakala tidak merasakan dulu rasa gula tersebut.<sup>27</sup> Begitu juga tasawuf yang terdiri dari tatanan teori dan juga praktik.

Ia melanjutkan bahwa tidak mungkin akal dan batin bertentangan karena keduanya ciptaan Allah SWT, persoalan kita sekarang adalah bagaimana menjembatani dua hal yang kelihatannya beda bahkan bertentangan tetapi sesungguhnya sangat kompak satu sama lain, orang yang tidak mampu menjembatani (mensinergikan) kebenaran yang hak dan yang batil, itu berarti belum bertasawuf untuk zaman sekarang.<sup>28</sup> Masyarakat sekarang itu *over fiqih*, energi *fiqih* terlalu dominan, maka masyarakat tersebut akan tercipta suatu masyarakat *black-white*,<sup>29</sup> pokoknya jika tidak benar maka sesat, akhirnya menjadikan kita kaku dalam beragama dan berkehidupan, padahal kita mesti ingat yang diperkenalkan pertama kali oleh Allah itu bukan fiqih melainkan hal-hal yang bersifat *ihsan*, di Makkah misalnya, yang diturunkan pertama kali adalah ayat tauhid dan ayat spiritual setelah Nabi melakukan prosesi Hijrah ke Madinah barulah turun ayat yang berkaitan dengan fiqih. Kemudian, pada hakikatnya tasawuf modern tidak berbeda

<sup>27</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah swt*, (Jakarta: Republika, 2014), 2.

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *Wawancara*, Jakarta, 04 Februari 2018 dalam Didin Komaruddin, "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar," *Syifa al Qulub* 3, no. 2 (Januari 2019): 100.

<sup>29</sup> Zaenal Arifin, "Pergeseran Paradigma Pesantren", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 13, no. 1, 2011. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.57>

dengan tasawuf aslinya, tasawuf modern (neosufisme) merupakan kelanjutan dari tasawuf klasik hanya berbeda zaman saja. Namun, mungkin sudah mendapatkan ‘polesan’ dari sana-sini sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga kesannya tidak lagi eksklusif (mengkhususkan diri/sesuatu yang spesial) terhadap dunia, bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>30</sup>

Ini artinya, tasawuf akan selalu *update* terhadap perkembangan zaman di era industri digitalisasi (4.0). Sehingga, peran tasawuf moderat akan selalu dibutuhkan sebagai pagar, benteng dan senjata untuk melindungi diri dari berbagai pengaruh dan paradigma negatif yang menjadikan manusia jauh dari agama, Tuhan dan kitab sucinya. Mengingat, tasawuf abad global tidaklah mereka yang mengasingkan diri, tetapi mereka yang masih bersikap aktif dalam kehidupan bermasyarakat sebab manusia adalah makhluk sosial.<sup>31</sup>

Masyarakat harus memadukan ihsan kepada Allah swt dan juga ihsan kepada sesama manusia (makhluk), agar manusia meraih keseimbangan (*tawazun*) dalam kehidupan sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah wajah tasawuf modern abad global ini.<sup>32</sup> Masyarakat modern abad ini harus menjalin hubungan baik dengan Allah sebagai Pencipta, dan juga menjalin hubungan baik dengan semua makhluk sebagai sesama ciptaan Allah SWT.

Didin Komaruddin, menjelaskan mengenai pemikiran Nasaruddin Umar bahwa sebenarnya tasawuf modern lebih mengutamakan ihsan (perilaku baik) yang bersifat konkret yang menyentuh langsung dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, bukan dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Sehingga ada keseimbangan antara dunia dengan akhirat dan akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

Kemudian, tasawuf yang dipahami oleh Nasaruddin Umar adalah seseorang tidak harus masuk ke dalam ‘organisasi’ tarekat. Mengingat untuk menjadi seorang sufi tidak ‘wajib’ masuk tarekat terlebih dahulu. Sehingga, ajaran tasawuf ini boleh diamalkan bagi setiap manusia yang haus akan nilai-nilai spiritual.<sup>34</sup> Implikasi tasawuf di era modern

---

<sup>30</sup> Dalam Didin Komaruddin, “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar,” *Syifa al Qulub.*, 100.

<sup>31</sup> Athoullah Ahmad, *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*, (Serang: Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985), 96.

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, *Wawancara*, Jakarta, 04 Februari 2018 dalam Didin Komaruddin, “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar,” *Syifa al Qulub.*, 101-102.

<sup>33</sup> Didin Komaruddin, “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar,” *Syifa al Qulub.*, 102-103.

<sup>34</sup> Didin Komaruddin, “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar,” *Syifa al Qulub.*, 103.

abad ini sangat membantu dalam beberapa aspek. Sikap saling tolong menolong, pribadi yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat akan membantu dalam aspek ekonomi. Sikap aktif yang dilapisi etika sufistik (*khauf, muraqabah, amanah, shiddiq* dan sebagainya) akan membantu dalam aspek politik, sehingga akan meminimalisir tindakan korupsi, jual beli jabatan, dan lain sebagainya. Kemudian, sikap simpati, toleran dan pluralis akan membantu dalam aspek sosial sehingga, satu sama lain saling menghargai, menghormati dan menyayangi.<sup>35</sup> Ini menjadi penegasan bahwa tasawuf adalah jalan hidup spiritual yang mengajarkan kesalehan spiritual dan sosial, karena hal itu merupakan substansi ajaran Islam yang sesungguhnya.<sup>36</sup> Jadi, di sinilah keharusan untuk bertasawuf di era modern abad ini. Di mana konsep kebenaran ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan koresponden, koherensi, dan pragmatis saja, tetapi juga yang bersifat spiritual-*Ilahiah*. Artinya, sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, selain mungkin didapat pada ranah rasional juga dapat kita lihat dan temukan di ranah metafisik (spiritual mistik).<sup>37</sup>

Dengan demikian, meniti kesalehan spiritual dan sosial dengan konsep tasawuf modern Nasaruddin Umar menjadi sebuah referensi bagi masyarakat modern abad global ini untuk senantiasa mensinergikan aspek *ruhani* dan *jasadi*, aspek syari'ah dan hakikat, aspek fiqih dan tasawuf, dunia dan akhirat, personal dan sosial, ibadah dan *mu'amalah*, prestasi ibadah dan prestasi karir serta hubungan vertikal (Allah) dan horizontal (sesama makhluk). Semua itu harus disinkronkan menjadi satu kesatuan yang berjalan secara seimbang dan proporsional yang akan membawa kepada harmonisasi kehidupan, keselarasan, keseimbangan, ketenangan, kebahagiaan, dan kepuasan secara material dan spiritual.

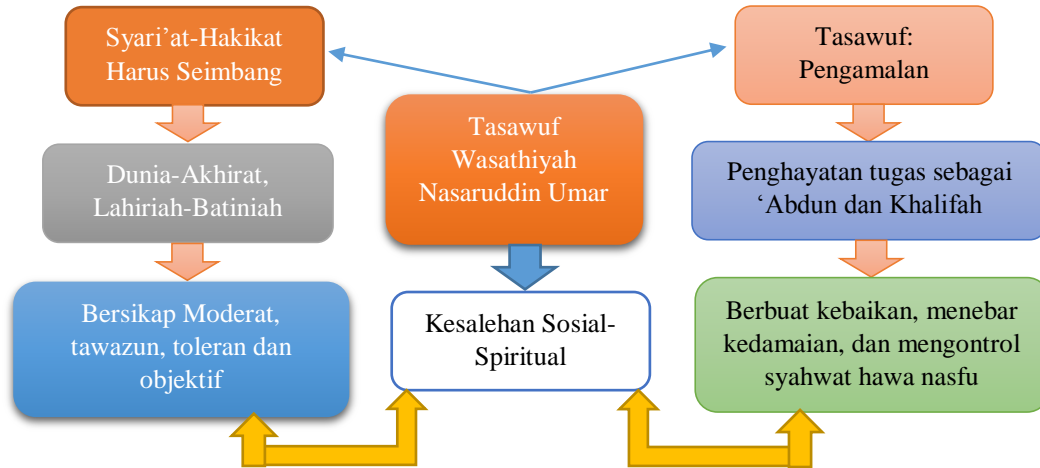
Konsep tasawuf *wasathiyah* Nasaruddin Umar dapat digambarkan melalui bentuk bagan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Didin Komaruddin, "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar," *Syifa al Qulub.*, 105-107

<sup>36</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern.*, 5.

<sup>37</sup> Didin Komaruddin, "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar.", 108-109.



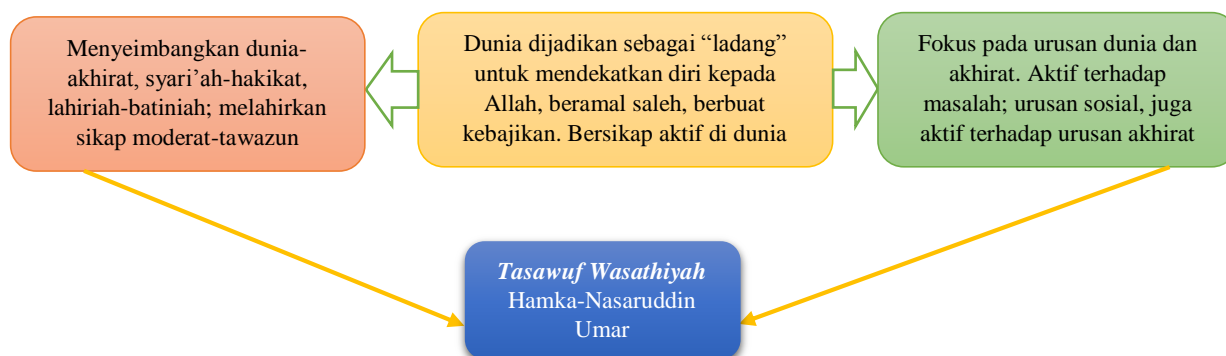
Gambar 2: Peta Konsep Tasawuf Wasathiyah Nasaruddin Umar

### *Titik Temu Pemikiran Tasawuf Wasathiyah Hamka dan Nasaruddin Umar*

Titik temu antara pemikiran tasawuf wasathiyah Hamka dan Nasaruddin Umar adalah bahwa tasawuf tampil di era revolusi industri ini untuk menggiring manusia kepada kesalehan sosial di samping kesalehan spiritual. Mendidik manusia untuk tetap aktif bekerja di dunia, selain fokus pada amalan akhirat. Dunia dijadikan sebagai ladang ibadah, amal kebaikan dan kebajikan untuk bekal ke *akhirat*, bukan menjauhi dunia dengan alasan ingin fokus kepada *akhirat*. Dunia dijadikan teman, bukan musuh. Sehingga, ia menjadi sarana manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hamka dan Nasaruddin Umar juga tidak setuju terhadap praktik-praktik tasawuf yang berlebihan, yang hanya fokus pada urusan batin dan mengasingkan diri. Mereka berdua, dalam konsep tasawuf *wasathiyah*-nya berusaha mengembalikan tasawuf kepada jati dirinya yang sesungguhnya yang sejalan dengan ajaran Islam dan petunjuk Rasulullah SAW.

Titik temu selanjutnya, ialah bahwa tasawuf *wasathiyah* yang mereka gagas dan kembangkan sebagai jalan alternatif untuk mengembalikan manusia kepada jalan Allah SWT, tanpa mengurangi atau melarang urusan karir (pekerjaan) mereka. Mereka yang jauh dan meninggalkan Allah SWT karena dunia, materialis, hedonis bahkan masuk paham liberal-sekuler dengan tasawuf *wasathiyah* ini mereka dididik untuk juga fokus mengejar amal akhirat, menyadarkan mereka bahwa Tuhan itu perlu didekati dan ditaati agar hidup dan karir yang dijalani membawa keberkahan, kedamaian dan ketenangan hidup. Melalui karir dan pekerjaan yang disandangnya, mereka dapat berbuat amal kebaikan, dan dijadikan sebagai ladang ibadah kepada Allah SWT, sehingga karir dan pekerjaannya tidak kering akan nilai-nilai religiusitas *Ilahiah*.

Berikut penulis gambarkan sebuah bagan yang menggambarkan titik temu antara tasawuf wasathiyah Hamka dan Nasaruddin Umar:



Gambar 3: Titik temu Konsep Tasawuf Wasathiyah Hamka dan Nasaruddin Umar

### ***Relevansi Tasawuf Wasathiyah Hamka dan Nasaruddin Umar terhadap Kehidupan Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0***

Tasawuf *wasathiyah* yang dikembangkan Hamka dan Nasaruddin Umar dalam konsep tasawuf modern-nya ternyata memiliki hubungan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat modern di era revolusi industri 4.0 yang cenderung rasional dan mendewakan teknologi, sehingga terjebak dalam bingkai liberalisme dan sekulerisme. Mereka perlahan mulai meninggalkan dan melupakan norma, ajaran dan petunjuk agama. Tidak berhenti di situ, hidup di era modern abad 21 M, manusia dimanjakan dengan gaya hidup yang mewah, kecepatan informasi, kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan kecanggihan aplikasi membuat mereka hidup secara instan, yang menjadikan mereka lalai akan tugasnya sebagai hamba Allah dan wakil-Nya, hidup mereka berubah menjadi pragmatis, materialis, hedonis dan individualis. Mereka sudah merasa senang dengan dirinya, kepekaan sosial sudah sirna di dalam hatinya. Akibatnya, mereka mengalami krisis spiritual, sosial dan moral.

Dapat dipahami bahwa masyarakat era industri 4.0 kini tengah dihadapkan dengan masalah diri mereka sendiri, yang semua itu bermuara pada keringnya aspek spiritual mereka terhadap nilai-nilai ke-*Ilahian* yang berdampak juga pada aspek yang lain yakni sosial dan moral hingga mental. Banyak di antara mereka yang sukses meniti karir, namun hidupnya hampa, gelisah, stres, binggung, mudah putus asa, tiada kontrol bahkan tidak jarang mengakhiri hidupnya dengan tragis. Problem demikian, tidak bisa diselesaikan melalui pengobatan alternatif tabib, dokter, spesialis, obat-obatan, bahkan teknologi-aplikasi apa pun tidak mampu menjawab atas problem yang mendera mereka.

Sistem kehidupan manusia yang telah memisahkannya dari naluri ketuhanan. Walau ia tidak menolak Tuhan secara lisan tetapi ia mengingkari Tuhan dalam bentuk perilaku keseharian. Dalam hal ini Hossein Nasr dalam *Islam and The Pligh of Modern Men*, yang dikutip Amin Syukur, mengatakan bahwa akibat manusia modern mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi ke-*Ilahian*. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.<sup>38</sup>

Selain berbagai macam kemajuan dan kemudahan, modernitas juga melahirkan berbagai krisis sosial dan individual yang mencakup krisis identitas, legalitas, penetrasi, partisipasi, distribusi dan krisis moral yang seakan tak terpecahkan dalam kaca mata pengetahuan Barat. Berbagai krisis tersebut berakar dari problem psikologis manusia modern yang pada saat tertentu berkembang menjadi sebuah krisis kolektif yang mewabah. Jika demikian, problem psikologi modern yang tak berkesudahan akan sangat berpeluang memberikan dampak negatif dalam kehidupan sosial. Di sini, tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam khazanah keilmuan Islam yang fokus pada dimensi spiritual untuk menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani manusia digunakan untuk mengatasi berbagai problematika tersebut.<sup>39</sup>

Manusia akhirnya kembali mencari dan menggali kedalaman makna kehidupan dan hakikat dirinya. Eksistensi kehidupan dunia ternyata tak sekedar mencari dan memenuhi hasrat terhadap materi belaka. Jiwa yang selama ini kurus kering dan berkerontang tak dipenuhi kebutuhannya meminta untuk diisi dan diberi makan juga. Inilah titik balik yang membuat beberapa waktu terakhir munculnya fenomena menarik masyarakat kota. Tumbuhnya pola hidup beragama yang berwajah lain. Agama tak sekedar ritual aktual tetapi menjadi ritual religi yang menumbuhkan aura kesadaran mendalam atas ibadah dan pendekatan diri terhadap Pencipta. Dengan kata lain, ketika modernisasi Barat meninggalkan agama, mempengaruhi semua lini kehidupan, maka atas

---

<sup>38</sup> M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 112-113.

<sup>39</sup> Ali Imron, "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern," *Jurnal IAIT Kediri* 29, no. 1 (Januari-Juni 2018): 23.

kesadaran terhadap kekosongan jiwa, pada saat itulah agama diajak kembali di masa post-modernis saat ini.<sup>40</sup> Dalam bahasa lain, mereka diajak untuk *fafirru ila Allah*.

Untuk itu, tasawuf wasathiyah ingin menanamkan kehidupan yang dinamis, kreatif, inovatif, seimbang, toleran dan aktif, di samping memupuk diri dengan akhlak mulia, tirakat yang kuat dan istiqamah dalam bermunajat kepada Allah. Hal ini senada dengan gerakan modernis Arkoun yang mengajak umat Islam bangkit maju, namun tetap berada di rel agama Islam. Mengingat ia menilai bahwa umat Islam sekarang ini berpikiran tentang agama bersifat *jumud* dan belum beranjak dari pemikiran-pemikiran yang sudah jadi dan tanpa adanya pemikiran yang inovator yang sesuai dengan keadaan sekarang ini. Pada dasarnya Arkoun ingin menciptakan orang-orang muslim yang inklusif dan toleran, di lain itu dia juga ingin membongkar pemikiran umat Islam yang eksklusif dan beku serta intoleran, karena Arkoun menganggap bahwa dengan begitu akan menciptakan pemahaman agama yang pluralis dan toleran.<sup>41</sup> Senada dengan Fethullah Gulen, yang menerapkan gerakan bertujuan sama pula dengan Arkoun, yang dikenal dengan istilah *hizmet* sebagai dakwah untuk melayani masyarakat yang bergerak pada dunia pendidikan. Model pendidikan sufistik modern yang mengintegrasikan aspek esoteris dan aspek eksoteris. Mengajarkan cinta dalam pendidikan, toleransi dengan berdialog dan mengintegrasikan Islam dan sains secara utuh. Kesemuanya untuk membentuk generasi emas yang mampu menjawab perubahan zaman dan menjadi manusia yang cinta dan kehidupan yang harmonis. Integrasi Islam dan sains, internalisasi cinta dan toleransi, tasawuf modern, generasi emas, Islam rahmatan lil alamin dan pelayanan manusia dengan *hizmet*.<sup>42</sup>

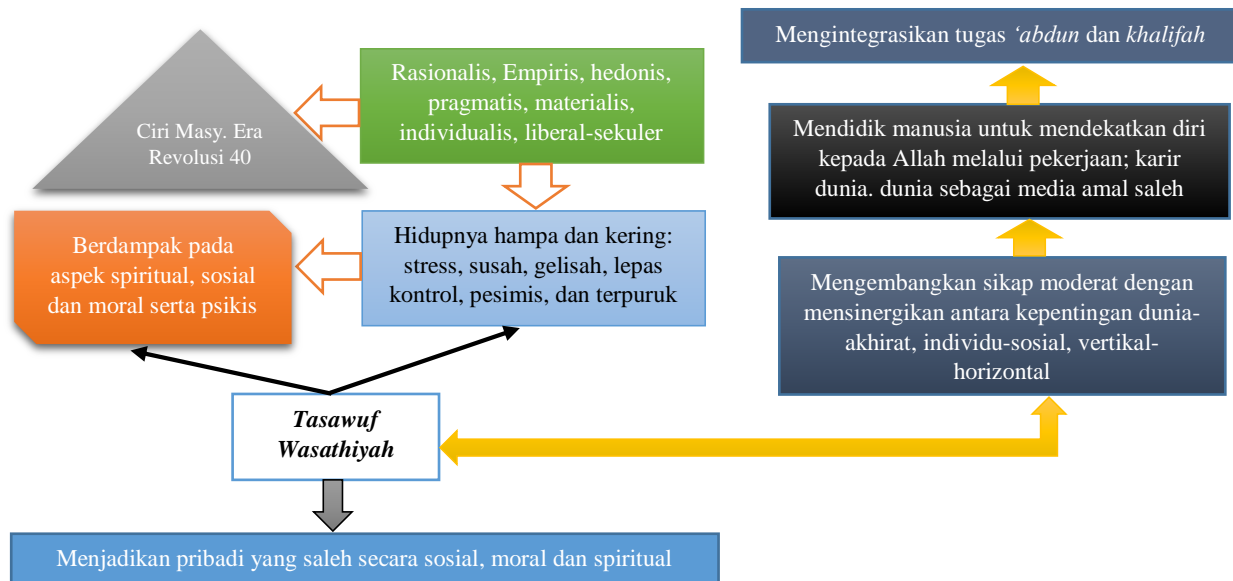
Bentuk integrasi, sinergi dan keterpaduan inilah yang menjadi ciri khas tasawuf wasathiyah, akhirnya melahirkan manusia yang moderat menjunjung keseimbangan, keharmonisan dan keterpaduan antar satu aspek dengan aspek yang lain, di samping aktif, dinamis dan spiritualis. Berikut, penulis gambarkan melalui bagan mengenai relevansi tasawuf wasathiyah dengan kehidupan masyarakat era revolusi industri 4.0:

---

<sup>40</sup> Nasaruddin Umar dalam Ahmad Rahman, *Sastra Ilahi, Ilham Sirriyah Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah*, (Bandung: Mizan, 2004),

<sup>41</sup> Ali Imron, "Muhammad Arkoun Sang Pemikir Islam Modernis Dan Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya" *Jurnal IAIT Kediri* 28, no. 2 (Juli-Desember 2017): 318.

<sup>42</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (Juli 2019), 295.



Gambar 4: Relevansi Tasawuf Wasathiyah dengan Kehidupan Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0

## Kesimpulan

Hamka dan Nasaruddin Umar dengan konsep tasawuf *wasathiyah*-nya bertujuan untuk merubah pola hidup masyarakat era revolusi industri 4.0 yang rasional, empiris, hedonis, materialis, individualis bahkan sekuler menjadi masyarakat yang saleh, toleran, berjiwa sosial tinggi, dan bermoral dengan tidak mengharuskan manusia untuk memisahkan diri dari masyarakat, dunia dan pekerjaan.

Dengan konsep tasawuf *wasathiyah* inilah, diharapkan mereka menjadi manusia yang objektif, profesional dan mengetahui tugas, kewajiban serta tanggung jawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai wakil-Nya di bumi. Pada akhirnya, membentuk sebuah paradigma yang senantiasa menjunjung tinggi keadilan, toleransi, keseimbangan, kemoderatan, dan keharmonisan. Ini adalah tujuan akhir dari tasawuf *wasathiyah* yang digagas oleh Hamka dan Nasaruddin Umar.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mamam dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahamai Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *at Tashawwuf bayna al Ghazali wa Ibn Taimiyah*, terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Khlmifa, 2005.
- Ahmad, Athoullah. *Diktat Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf*. Serang: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985.
- Al Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.



- Arifin, Zaenal. "Pergeseran Paradigma Pesantren", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 13, no. 1, 2011. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i1.57>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Berger, Peter L. *Prymids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra' *Piramida Pengorbanan Manusia*. Bandung: Iqra', 1983.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1984. Jilid I.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- . *Tafsir al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, Jilid XXX.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- . *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas, 1993.
- Imron, Ali. "Muhammad Arkoun Sang Pemikir Islam Modernis Dan Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28, no. 2 (Juli-Desember 2017): 318. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v18i2.83>
- Imron, Ali.. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (Januari-Juni 2018): 23. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.561>
- Khoiruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Jurnal IAIT Kediri* 27, no. 1 (Januari 2016): 113.
- Komaruddin, Didin. "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasarudin Umar," *Syifa al Qulub* 3, no. 2 (Januari 2019): 100.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (Juli 2019), 295.
- Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern*, Surabaya: PSAPM, 2003. Martin dan Julia. *Urban Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mashita, Ina Amaliah. "Tasawuf Modern: Studi Komparasi Antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar". Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.

- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno hingga Sekarang*. terj. Sigit Jatmiko, et,al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ragman, Ahmad. *Sastra Ilahi, Ilham Sirriyah Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah*. Bandung: Mizan, 2004.
- Rif'i, Bahrudin dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Selamet, Kasmuri dan Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf; Upaya Meraih Kejelasan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Silawati. "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern." *an Nida'* 40, no. 2 (Juli-Agustus 2015): 119.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al Fatawa*. t.tp: Majlis al Islami al Asiwwai-Lajnah ad Da'wah wa al Ta'lim, 1997, Jilid XXIV.
- Umairi, Barmari. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Siti al Syamsiyah, 1961.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah swt*. Jakarta: Republika, 2014.
- Yasin, Siti Fatimah. "Tasawuf Modern." Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992.
- Zaprul Khan. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif al Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Nasaruddin Umar." *Jurnal Edugama* 1, no. 01 (Desember 2015): 115-116.